
Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur

The Urgency of Early Elementary School Teachers' Role in Enhancing Children's School Readiness During the Transition to Elementary School: A Literature Review

Lisda Yuni Mardiah¹, Sri Wulan², Zarina Akbar³

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Negeri Jakarta

³Universitas Negeri Jakarta

Coessponding author : lidayunimardiah@gmail.com

ABSTRAK

Transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Kesiapan yang baik pada masa transisi ini menjadi kunci keberhasilan belajar siswa di SD. Oleh karena itu, peran guru sekolah dasar awal dalam mempersiapkan kesiapan anak pada masa transisi menjadi sangat penting untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi peran guru sekolah dasar awal dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak pada transisi ke sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang relevan. Data kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi peran guru sekolah dasar awal sangat krusial dalam mempersiapkan kesiapan anak pada masa transisi ke sekolah dasar. Implementasi empat peran utama guru sebagai fasilitator, motivator, contoh perilaku, dan pengamat berpotensi memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan anak secara holistik, baik secara akademis maupun aspek lainnya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada masa transisi ke sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran guru sekolah dasar awal. Guru yang efektif dalam memainkan peran-peran tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi maksimal siswa. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan perlunya dukungan pemerintah dan sumber daya yang memadai untuk pelatihan guru, serta pentingnya kerja sama antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam memfasilitasi transisi yang lancar bagi siswa.

Kata Kunci: *Kesiapan Sekolah, Transisi, Peran Guru Sekolah Dasar*

Korespondensi: Lisda Yuni Mardiah. Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, RT. 11/RW. 14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220. Email: lidayunimardiah@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk memasuki fase pendidikan formal. Salah satu momen krusial dalam perjalanan pendidikan anak adalah transisi dari lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan pra-sekolah ke sekolah dasar. Transisi ini merupakan periode yang penuh tantangan dan membutuhkan perhatian khusus karena banyak anak yang belum memiliki pengalaman formal dalam lingkungan sekolah. Penelitian oleh Finders et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat variabilitas dalam skor CLASS (Classroom Assessment Scoring System) pada tingkat pra-sekolah yang berkaitan dengan kesiapan sekolah anak-anak. Hal ini menegaskan pentingnya peran lingkungan pra-sekolah dalam mempersiapkan anak-anak untuk transisi ke sekolah dasar. Goble et al. (2016) menemukan bahwa konteks pra-sekolah dan interaksi antara guru dan anak-anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan sekolah anak-anak. Oleh karena itu, peran guru sekolah dasar awal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi yang positif sangatlah penting.

Selain itu, penelitian oleh Goble et al. (2017) mengusulkan model transaksional perkembangan yang menyoroti pentingnya interaksi antara lingkungan pra-sekolah dan lingkungan sekolah dasar dalam menentukan kesiapan anak-anak. Dalam konteks ini, peran guru sekolah dasar awal menjadi kunci dalam membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dalam lingkungan sekolah dasar. Dengan kata lain, penelitian-penelitian ini menegaskan urgensi peran guru sekolah dasar awal dalam memfasilitasi transisi yang sukses bagi anak-anak dari pra-sekolah ke sekolah dasar. Dengan memberikan bimbingan ekstra, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menjalin interaksi yang positif dengan anak-anak, guru sekolah dasar awal dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam transisi tersebut dan meningkatkan kesiapan mereka untuk fase pendidikan selanjutnya..

Masa transisi, terutama pada anak usia dini, adalah periode krusial yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan spiritual (Pirkanen et al., 2019). Untuk memastikan transisi berjalan lancar dan sukses, terutama dalam konteks pendidikan, diperlukan keterampilan khusus

(Cunningham, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan transisi ke sekolah dasar telah menjadi fokus penelitian. Besi dan Sakellariou (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan sosial hingga kesiapan akademis dan keterampilan interpersonal. Analisis perbandingan oleh González-Moreira, Ferreira, & Vidal (2021) juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan dari tahap pendidikan pra-sekolah ke sekolah dasar, termasuk kebijakan pendidikan, dukungan sosial, dan kesiapan siswa. Menurut teori bio-ekologi Bronfenbrenner, transisi ke sekolah adalah peristiwa yang berkelanjutan yang membutuhkan penyesuaian kognitif, sosial, dan emosional serta perubahan lingkungan (Vogler et al., 2008). Perubahan dalam lanskap pendidikan anak usia dini, seperti yang dibahas oleh Haslip & Gullo (2018), memiliki implikasi dalam konteks transisi. Perubahan tersebut membutuhkan penyesuaian dalam kebijakan dan praktik pendidikan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya mendukung proses transisi bagi anak-anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi transisi dan persiapan yang tepat, proses transisi ini dapat menjadi lebih lancar dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Keterampilan khusus yang diperlukan meliputi kombinasi antara pengaturan diri, perhatian, kemandirian, dan kohesi sosial. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, pemerintah, dan pihak terkait lainnya (Benedict et al., 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen memberikan perhatian serius terkait transisi dari PAUD ke SD dengan menyusun Bahan Ajar Program Transisi PAUD-SD (Faridah et al., 2021). Pengetahuan tentang tahapan-tahapan perkembangan anak sesuai usianya dapat membantu guru dalam menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dan memberikan tantangan yang tepat bagi peserta didik (Copple & Bredekamp, 2019). Hal ini juga berhubungan dengan perencanaan pembelajaran untuk memastikan peserta didik tidak merasa frustrasi dan dapat mencapai potensi maksimal mereka. Guru sebagai agen pembelajaran, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Kesuksesan atau kegagalan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan fungsi dan peran guru berdasarkan tujuan pembelajaran (Maiza & Nurhafizah, 2019). Guru juga memiliki peran sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, fasilitator, mediator, dan evaluator (Murati, 2015). Guru sekolah dasar awal memiliki kompetensi dan tanggung jawab penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk melakukan transisi yang sukses ke dunia pendidikan formal. Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar awal menjadi sangat penting karena memastikan bahwa pendekatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan keseluruhan peserta didik (UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 butir 10).

Dalam konteks kesiapan sekolah, peran guru menjadi sangat krusial dalam membantu anak-anak menghadapi transisi menuju lingkungan sekolah yang baru. Guru berperan sebagai penghubung antara pengalaman anak di pra-sekolah dengan pengalaman belajar di sekolah dasar (Huser, Dockett, & Perry, 2016). Proses kesiapan sekolah merupakan tahap krusial dalam upaya adaptasi anak-anak terhadap lingkungan pendidikan yang baru (Neaum, 2016). Konsep kesiapan sekolah memiliki dampak yang substansial dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki fase pendidikan formal (Harrington et al., 2020). Tahapan transisi dalam kesiapan sekolah menjadi indikator yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan kesiapan sekolah (Pekdogan & Akgül, 2017). Perpindahan dari pendidikan awal ke sekolah dasar memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak-anak. Melalui praktik-praktik transisi yang baik, guru dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan siap menghadapi perubahan dalam rutinitas dan lingkungan pembelajaran (Harrington et al., 2020). Selain itu, praktik-praktik transisi yang dilakukan oleh guru prasekolah juga dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dan kesiapan anak dalam menghadapi sekolah (Puccioni, Froiland, & Moeyaert, 2020). Dengan melibatkan orang tua dalam proses transisi dan menyediakan dukungan yang tepat, guru dapat membantu meningkatkan kesiapan anak-anak untuk menghadapi tantangan baru di lingkungan sekolah (Puccioni et al., 2020). Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada proses pengajaran di dalam kelas, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki lingkungan sekolah yang baru dengan percaya diri dan kesiapan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka seperti buku dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian (Zed, 2014). Pendekatan ini melibatkan proses pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian untuk menganalisis dan mengaitkan informasi yang ditemukan dengan fenomena yang diteliti (Melfianora, 2019). Dalam konteks penelitian ini, studi literatur dianggap sebagai sebuah karya ilmiah karena dilakukan dengan strategi metodologis yang terstruktur, yaitu menganalisis referensi dari jurnal dan buku serta menghubungkannya dengan fenomena yang sedang dipelajari (Nazir, 2014). Penelitian ini fokus pada urgensi peran guru sekolah dasar awal dalam meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini menelaah sejumlah jurnal yang berkaitan dengan peran guru sekolah dasar awal dan kesiapan anak pada masa transisi tersebut. Tujuan dari analisis literatur ini adalah untuk mengidentifikasi urgensi peran guru sekolah dasar awal dalam meningkatkan kesiapan anak saat mengalami transisi ke sekolah dasar. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini berupaya untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran guru sekolah dasar awal dalam membantu anak-anak menghadapi transisi ke tahap berikutnya dalam pendidikan mereka. Dengan memadukan

informasi dari berbagai sumber literatur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang masalah tersebut dan memberikan dasar yang kuat bagi upaya-upaya pengembangan pedagogis di masa yang akan datang.

HASIL PENELITIAN

Pentingnya Kesiapan Sekolah Anak Pada Masa Transisi

Kesiapan sekolah mencakup kemampuan individu untuk menempatkan dirinya dalam kondisi siap untuk memulai rangkaian aktivitas belajar. Menurut Widiastuti (2019), ini mencakup kemampuan untuk menghadapi serangkaian tugas atau proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, serta kesiapan untuk menyerap dan memahami materi pelajaran dengan baik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kesiapan menjadi aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak siap untuk menghadapi transisi ke lingkungan pendidikan yang lebih formal di sekolah dasar. Perubahan lanskap dalam pendidikan anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Haslip & Gullo (2018), menuntut pemahaman yang lebih baik tentang kesiapan anak-anak dalam menghadapi transisi ini. Penelitian oleh Huser, Dockett, & Perry (2016) menyoroti pentingnya memahami transisi ke sekolah sebagai sebuah proses yang memerlukan perhatian khusus terhadap kebutuhan dan kesiapan anak-anak. Melalui praktik-praktik transisi yang tepat, guru dan orang tua dapat membantu anak-anak dalam menghadapi perubahan lingkungan dan rutinitas dengan lebih baik. Praktik-praktik yang dilakukan oleh guru prasekolah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan anak-anak untuk menghadapi sekolah dasar, seperti yang disoroti dalam penelitian oleh Puccioni, Froiland, & Moeyaert (2020). Dengan melibatkan orang tua dan menyediakan dukungan yang sesuai, guru dapat membantu meningkatkan kesiapan anak-anak untuk menghadapi tantangan baru di lingkungan sekolah.

Memahami kesiapan sebagai sebuah konsep yang lebih luas yang melibatkan berbagai aspek kemampuan dan kesiapan anak-anak, pendidik dapat membuat rencana yang baik untuk mempersiapkan anak-anak untuk transisi ke pendidikan formal. Seseorang harus siap untuk melakukan aktivitas atau gerakan belajar karena ini menunjukkan bahwa anak benar-benar ingin belajar dan tertarik untuk mulai sekolah dasar. Sebaliknya, tidak siap melakukan aktivitas berarti anak tidak siap untuk mulai sekolah dasar. Kesiapan untuk belajar adalah kondisi diri yang siap untuk melakukan kegiatan (Wahid, F. S. & Purnomo, 2020). Kesiapan untuk belajar masuk di sekolah dasar (SD/MI) ada di dalam diri anak, baik dalam hal minat dan motivasi untuk belajar, kemampuan fisik, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosial, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kegiatan.

Dari lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD), para guru memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah dasar dengan mengenalkan keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung, serta keterampilan lainnya yang diperlukan (Puccioni et al., 2020). Menurut Hamalik (sebagaimana dikutip dalam Tuati et al., 2019), kesiapan adalah keadaan kapasitas yang dimiliki oleh siswa dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran tertentu. Hal ini mencakup kemampuan fisik, mental, bahasa, sosial, dan kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya, kesiapan belajar anak untuk belajar dalam kelas mencakup kemampuan seperti dapat duduk lama di kursi, memegang pulpen untuk menulis, dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran (Tuati et al., 2019). Kesiapan sekolah tidak hanya mencakup aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga melibatkan kemampuan sosial dan emosional seperti berinteraksi dengan teman sekelas dan menghadapi tantangan (Fridani, 2018).

Dalam transisi dari pendidikan awal ke sekolah dasar, guru sekolah dasar awal memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi perubahan lingkungan dan tuntutan baru, serta membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kehidupan sehari-hari (Vogler, Crivello, & Woodhead, 2008). Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam proses transisi ini, di mana praktik-praktik transisi yang dilakukan oleh guru prasekolah dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dan kesiapan anak dalam menghadapi sekolah (Puccioni et al., 2020). Dengan demikian, kolaborasi antara guru, orang tua, dan anak-anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar dapat memastikan kesiapan yang optimal untuk masa depan pendidikan anak.

Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran di Masa Transisi

Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran di masa transisi, khususnya dalam konteks pendidikan awal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD), memiliki implikasi besar terhadap perkembangan dan keberhasilan peserta didik. Guru bukan hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, model perilaku anak, dan pengamat. Fokus pada peran-peran ini mengacu pada upaya guru dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak selama masa transisi yang krusial menuju tahap pendidikan berikutnya. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan menyediakan sumber belajar yang relevan dan bermakna bagi anak-anak. Goble et al. (2016) menekankan pentingnya konteks pra-sekolah dan interaksi antara guru dan anak-anak dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak-anak. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi, kreatif, dan mendukung untuk memfasilitasi eksplorasi dan pembelajaran anak-anak. Dengan mengatur aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan, guru

dapat membantu anak-anak membangun keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk sukses di sekolah dasar.

Selain menjadi fasilitator pembelajaran, guru juga memiliki peran sebagai motivator. Transisi dari pra-sekolah ke sekolah dasar seringkali menjadi momen yang menantang bagi anak-anak, dan dukungan motivasional dari guru dapat membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan kecemasan yang mungkin timbul selama proses transisi (Goble et al., 2017). Melalui pujian, dorongan, dan dukungan emosional, guru dapat memotivasi anak-anak untuk belajar, mengembangkan rasa percaya diri, dan merasa nyaman dalam menghadapi tantangan baru di lingkungan sekolah. Sebagai model perilaku anak, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang diharapkan dari anak-anak. Melalui contoh yang mereka tunjukkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak, guru dapat mengajarkan etika, kerjasama, dan tanggung jawab. Sikap positif dan model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak-anak untuk menirunya, membentuk karakter yang baik, dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan. Sebagai pengamat, guru memiliki peran untuk memantau perkembangan anak-anak selama masa transisi dan mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu setiap anak, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat kesiapan dan perkembangan masing-masing anak.

Dalam konteks penelitian Goble et al. (2017), transisi dari pra-sekolah ke sekolah dasar dipandang sebagai proses transaksional yang melibatkan interaksi kompleks antara individu, keluarga, dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator, motivator, model perilaku anak, dan pengamat menjadi kunci dalam membantu anak-anak mengatasi perubahan lingkungan dan tuntutan baru, serta membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran di masa transisi bukan hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan upaya yang berkelanjutan dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dan mencapai potensi maksimal mereka.

Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Anak di Masa Transisi

Peran guru dalam memotivasi belajar anak di masa transisi merupakan aspek penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Anak-anak pada tahap perkembangan ini rentan mengalami frustrasi dan kebosanan dalam pembelajaran karena kondisi emosional dan psikologis yang masih labil (Ballam, Perry, & Garpelin, 2017). Mereka cenderung mudah merasa kecewa ketika menghadapi situasi yang tidak memuaskan atau ketika tujuan yang telah diusahakan tidak tercapai. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator menjadi krusial dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak selama proses pembelajaran (Benedict, Horner, & Squires, 2017).

Sebagai agen pendidikan yang berperan penting, guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan positif dan penguatan terhadap perilaku anak saat menghadapi hambatan atau kesulitan pembelajaran. Ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar (Besi & Sakellariou, 2019). Dengan memberikan stimulus-stimulus penguatan terhadap perilaku positif anak, guru dapat membantu anak untuk menampilkan perilaku yang diharapkan dan memfasilitasi transisi mereka menuju kesuksesan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi motivasi yang diterapkan oleh guru dapat beragam, mulai dari pujian atas pencapaian kecil, memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan anak, hingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Guru juga dapat menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, memperhatikan kebutuhan individual setiap anak dan menyediakan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selain itu, peran guru sebagai motivator pembelajaran juga turut berkontribusi dalam memotivasi belajar anak di masa transisi. Dengan merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif, guru dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru dapat membantu anak-anak untuk tetap tertarik dan termotivasi dalam menjelajahi dunia belajar. Penekanan pada peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran menjadi penting dalam memastikan bahwa anak-anak usia dini dapat mengatasi frustrasi dan kebosanan dalam proses pembelajaran serta berhasil menghadapi transisi pendidikan dengan sukses. Melalui dukungan, dorongan, dan penghargaan atas upaya anak, guru dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri, memperkuat motivasi intrinsik, dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Dengan demikian, peran guru bukan hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merangsang, dan memotivasi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Peran Guru dalam Menjadi Model Bagi Perilaku Anak

Peran guru sebagai model perilaku bagi anak memiliki implikasi yang luas dalam konteks pendidikan. Model perilaku guru tidak hanya mencakup cara mereka menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup sikap, nilai-nilai, dan interaksi sosial yang mereka tunjukkan di lingkungan pembelajaran. Dalam pandangan ini, guru bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan contoh bagi perilaku yang diharapkan dari anak-anak. Konsep peran guru sebagai model perilaku anak mengacu pada kemampuan guru untuk

memberikan contoh yang positif dan memengaruhi perilaku anak-anak dalam lingkungan pembelajaran (Irianto, 2017). Ketika guru menunjukkan sikap yang baik, etika kerja yang tinggi, dan keterlibatan yang aktif dalam proses pembelajaran, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian Altun (2018) menyoroti pentingnya peran guru sebagai model perilaku dalam menyiapkan anak-anak untuk masuk ke lingkungan pendidikan formal. Guru, sebagai figur otoritas di kelas, memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana anak-anak memahami aturan, norma, dan ekspektasi yang berlaku dalam konteks belajar. Melalui interaksi sehari-hari dengan guru, anak-anak belajar tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang cara berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan sikap yang positif. Selain itu, peran guru sebagai model perilaku juga penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Amerijckx & Humblet (2015) menekankan bahwa transisi ke sekolah pra-sekolah merupakan momen kritis di mana anak-anak mulai belajar tentang norma-norma sosial, pola interaksi, dan cara beradaptasi dalam lingkungan baru. Dalam konteks ini, guru dapat menjadi model yang efektif dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan pengelolaan konflik.

Selain sebagai model perilaku, guru juga berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anak. Melalui interaksi dengan guru, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai, sikap, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Ballam, Perry, & Garpelin, 2017). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan cara mereka berkomunikasi, menunjukkan sikap positif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anak-anak. Pentingnya peran guru sebagai model perilaku anak juga terkait dengan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Penelitian oleh Benedict, Horner, & Squires (2017) menyoroti pentingnya implementasi pendekatan dukungan perilaku positif dalam mengembangkan perilaku adaptif dan prososial pada anak-anak pra-sekolah. Melalui konsistensi, kesabaran, dan pemahaman yang diperlihatkan oleh guru, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengontrol emosi mereka, serta mempraktikkan perilaku yang positif dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks transisi ke sekolah dasar, peran guru sebagai model perilaku anak menjadi semakin penting karena anak-anak membutuhkan contoh yang jelas dan konsisten dalam menghadapi tantangan baru. Guru yang menjadi teladan yang baik dapat membantu anak-anak untuk merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan siap menghadapi perubahan dalam rutinitas dan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai model perilaku bagi anak tidak hanya mencakup aspek pengajaran materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan sosial yang membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara holistik. Melalui contoh yang baik dan interaksi yang positif, guru dapat membantu anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Peran Guru dalam Mengamati Kegiatan Anak

Peran guru dalam mengamati kegiatan anak merupakan aspek penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Pengamatan ini dilakukan secara partisipatif, di mana guru secara aktif terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan mereka. Tujuan utama dari pengamatan ini adalah untuk memahami perilaku, minat, dan kebutuhan individu anak serta merancang program pembelajaran yang sesuai (Irianto, 2017). Pengamatan partisipatif memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perkembangan anak dalam berbagai konteks pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru mengamati perilaku anak saat melakukan berbagai kegiatan seperti membuat karya seni, bermain peran, berinteraksi dengan teman sebaya, atau berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Melalui pengamatan ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak, serta mengamati perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademis mereka (Pekdogan & Akgül, 2017).

Hasil pengamatan ini kemudian dicatat dan digunakan sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak. Guru dapat menyusun aktivitas dan materi pembelajaran yang menarik dan relevan berdasarkan pemahaman mereka tentang minat, kemampuan, dan preferensi anak-anak. Dengan demikian, pengamatan partisipatif membantu guru dalam menyediakan pendekatan pembelajaran yang responsif dan mendukung perkembangan holistik anak. Penelitian oleh Harrington et al. (2020) menyoroti pentingnya pengamatan kegiatan anak dalam konteks kesiapan sekolah. Melalui pengamatan ini, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan sosioemosional dan akademis anak-anak untuk memasuki pendidikan formal. Misalnya, pengamatan terhadap cara anak mengatur emosi mereka selama aktivitas pembelajaran dapat memberikan wawasan tentang kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan akademis di sekolah.

Implementasi pengamatan partisipatif dalam konteks pendidikan anak usia dini juga dapat ditemukan di beberapa lembaga, seperti yang terjadi di Yayasan Pendidikan Masehi Jepara. Di sana, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan berinteraksi langsung dengan anak-anak. Melalui partisipasi ini, guru dapat lebih memahami karakteristik individu setiap anak, mendukung perkembangan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya. Dengan demikian, peran guru sebagai pengamat kegiatan anak melibatkan lebih dari sekadar pengawasan pasif. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan anak dan pengamatan mendalam terhadap perilaku dan perkembangan mereka, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya kesiapan anak dalam menghadapi transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar, karena kesiapan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Kesiapan anak mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam kondisi siap untuk memulai rangkaian aktivitas belajar, termasuk kesiapan untuk menghadapi tugas-tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Widiastuti, 2019). Pentingnya kesiapan ini ditekankan dalam konteks perubahan lanskap pendidikan anak usia dini, di mana pemahaman yang lebih baik tentang transisi ke sekolah dasar menjadi suatu kebutuhan (Haslip & Gullo, 2018). Anak-anak yang memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi transisi tersebut cenderung lebih siap secara emosional, sosial, dan akademik untuk menanggapi tantangan baru yang dihadapi di lingkungan sekolah dasar.

Kesiapan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang baru. Anak-anak yang merasa lebih siap cenderung lebih termotivasi untuk belajar, lebih percaya diri dalam mengatasi hambatan, dan lebih mampu berinteraksi dengan guru dan teman sekelas (Puccioni, Froiland, & Moeyaert, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk memberikan perhatian khusus terhadap upaya mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar. Hal ini meliputi penyediaan program persiapan sekolah, komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua, dan anak-anak, serta dukungan yang berkelanjutan untuk membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru (Wahid & Purnomo, 2020). Lebih lanjut, pemahaman yang lebih baik tentang kesiapan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar tidak hanya penting untuk memastikan keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat fondasi perkembangan mereka di masa depan. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung anak-anak dalam mengatasi tantangan transisi pendidikan dan mencapai potensi mereka secara maksimal..

Praktik-praktik transisi yang dilakukan oleh guru prasekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan anak-anak untuk menghadapi sekolah dasar. Melalui keterlibatan orang tua dan praktik-praktik transisi yang tepat, guru dapat membantu meningkatkan kesiapan anak-anak dalam menghadapi perubahan lingkungan dan rutinitas dengan lebih baik (Huser, Dockett, & Perry, 2016; Puccioni, Froiland, & Moeyaert, 2020). Ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator transisi sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam memasuki lingkungan pendidikan yang baru. Selain itu, peran guru sebagai motivator, model perilaku anak, dan pengamat juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi sekolah dasar. Sebagai motivator, guru dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada anak-anak dalam mengembangkan semangat belajar (Irianto, 2017). Sebagai model perilaku anak, guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif bagi anak-anak, sementara sebagai pengamat, guru dapat memantau perkembangan anak dan merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Irianto, 2017). Guru SD memiliki peran penting dalam memfasilitasi transisi anak dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Mereka dapat membantu dalam menyediakan program orientasi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, meskipun program ini sering dilakukan hanya pada hari pertama masuk sekolah. Selain itu, guru SD juga dapat membantu dalam menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak yang sedang beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru (Fridani, 2018). Dengan demikian, peran guru dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi transisi ke sekolah dasar sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan efektif.

KESIMPULAN

Peran seorang pendidik atau guru dalam mempersiapkan transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) memiliki urgensi yang besar dalam konteks pembangunan pendidikan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masa transisi peserta didik ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan, baik dari perspektif peserta didik maupun dari sudut pandang para guru. Dalam konteks persiapan transisi, terdapat empat peran penting yang dapat dimainkan oleh seorang pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik PAUD sebagai persiapan menuju SD. Pertama, guru sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kedua, sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam memberikan dorongan dan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat belajar dan prestasi akademis mereka. Ketiga, guru sebagai model perilaku anak menjadi contoh yang penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif bagi peserta didik. Terakhir, guru sebagai pengamat memiliki peran dalam memantau perkembangan peserta didik dan memberikan intervensi yang sesuai untuk mendukung keberhasilan transisi mereka ke tingkat pendidikan berikutnya. Dengan implementasi yang baik dari keempat peran ini, guru dapat secara efektif membantu peserta didik PAUD dalam mempersiapkan diri secara holistik untuk menghadapi tantangan di lingkungan SD. Selain membantu dalam pengembangan keterampilan akademis, guru juga berperan dalam menyediakan program orientasi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak serta membentuk sikap, kepribadian, dan kemandirian peserta didik sehingga mereka siap untuk meraih kesuksesan dalam perjalanan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, D. (2018). A Paradigm Shift in School Readiness: A Comparison of Parents', Pre-Service and Inservice Preschool Teachers' Views. *International Journal of Progressive Education*, 14(2), 37-56.
- Amerijckx, G., & Humblet, P. C. (2015). The transition to preschool: a problem or an opportunity for children? A sociological perspective in the context of a 'split system'. *European early childhood education research journal*, 23(1), 99-111.
- Ballam, N., Perry, B., & Garpelin, A. (2017). International perspectives on the pedagogies of educational transitions. *Pedagogies of educational transitions: European and antipodean research*, 1-12.
- Benedict, E. A., Horner, R. H., & Squires, J. K. (2017). Assessment and implementation of positive behavior support in preschools. *Topics in Early Childhood Special Education*, 27(3), 174-192.
- Besi, M., & Sakellariou, M. (2019). Factors associated with the successful transition to primary school. *European Journal of Education Studies*.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2019). Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8. ERIC.
- Cunningham, C. P. (2016). *Transition Strategies in Early Childhood Settings*.
- Faridah, I., Rachmawaty, M., Maryati, S., Adiarti, W., & Zukhairina. (2021). Bahan Ajar Program Transisi Paud-Sd. 1-38.
- Finders, J. K., Budrevich, A., Duncan, R. J., Purpura, D. J., Elicker, J., & Schmitt, S. A. (2021). Variability in preschool CLASS scores and children's school readiness. *Aera Open*, 7, 233285842111038938.
- Fridani, L. (2018). Early Childhood Education Journal of Indonesia. *Ijeces*, 1(2), 1-8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji/article/view/32411>
- Goble, P., Eggum-Wilkens, N. D., Bryce, C. I., Foster, S. A., Hanish, L. D., Martin, C. L., & Fabes, R. A. (2017). The transition from preschool to first grade: A transactional model of development. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 49, 55-67.
- Goble, P., Hanish, L. D., Martin, C. L., Eggum-Wilkens, N. D., Foster, S. A., & Fabes, R. A. (2016). Preschool contexts and teacher interactions: Relations with school readiness. *Early education and development*, 27(5), 623-641.
- González-Moreira, A., Ferreira, C., & Vidal, J. (2021). Comparative Analysis of the Transition from Early Childhood Education to Primary Education: Factors Affecting Continuity between Stages. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 441-454
- Harrington, E. M., Trevino, S. D., Lopez, S., & Giuliani, N. R. (2020). Emotion regulation in early childhood: Implications for socioemotional and academic components of school readiness. *Emotion*, 20(1), 48.
- Haslip, M. J., & Gullo, D. F. (2018). The changing landscape of early childhood education: Implications for policy and practice. *Early Childhood Education Journal*, 46, 249-264
- Huser, C., Dockett, S., & Perry, B. (2016). Transition to school: Revisiting the bridge metaphor. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24(3), 439-449.
- Irianto, B. (2017). *Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356-465.
- Marjan, J., & Hilmi, M. Z. (2020). Penyesuaian Diri Anak-Anak Di Lingkungan Sekolah. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 4(1), 33-38. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v4i1.411>

- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Journal. Open Science Framework*, 1–3. Retrieved from osf.io/efmc2
- Mirascieva, S. (2011). Didactical principles in the teaching and education for human relations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 1401–1403.
- Murati, R. (2015). The role of the teacher in the educational process. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 5(2), 75–78.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neaum, S. (2016). School readiness and pedagogies of Competence and Performance: theorising the troubled relationship between early years and early years policy. *International Journal of Early Years Education*, 24(3), 239–253. <https://doi.org/10.1080/09669760.2016.1205970>
- Pekdogan, S., & Akgül, E. (2017). Preschool Children's School Readiness. *International Education Studies*, 10(1), 144–154.
- Pirskanen, H., Jokinen, K., Karhinen-Soppi, A., Notko, M., Lämsä, T., Otani, M., Meil, G., Romero-Balsas, P., & Rogero-García, J. (2019). Children's emotions in educational settings: Teacher perceptions from Australia, China, Finland, Japan and Spain. *Early Childhood Education Journal*, 47, 417–426.
- Puccioni, J., Froiland, J. M., & Moeyaert, M. (2020). Preschool teachers' transition practices and parents' perceptions as predictors of involvement and children's school readiness. *Children and Youth Services Review*, 109, 104742.
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., & Zulaikha, S. (2019). Building School Culture Through Implementation Of Character Education. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 17(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/ECONOSAINS.01>
- Vogler, P., Crivello, G., & Woodhead, M. (2008). Early Childhood Transitions Research: A Review of Concepts, Theory and Practice. In Bernard van Leer Foundation Working Paper in Early Childhood Development (Vol. 48).
- Wahid, F. S., & Purnomo, A. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak Di Kabupaten Brebes. *Syntax Idea*, 2(4), 48–54.
- Widiastuti, H. (2019). Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter. *Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar*, 41–53. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/1670>
- Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia